

## Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Kondisi Psikologis Anak

Sity Norlatifah<sup>1\*</sup>, Nor Fatmah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*[maksitay05@gmail.com](mailto:maksitay05@gmail.com)

### Abstract

*Domestic violence (DV) is a social pathology with a profound impact on children's psychological well-being, where they often become overlooked indirect victims. A conflict-ridden family environment deprives children of their sense of security and subjects them to emotional distress. This study aims to analyze the impact of domestic violence on the psychological condition of children. The research employed a qualitative approach with a case study design, focusing on an 18 year-old female university student in Palangka Raya City, selected through purposive sampling. Data were collected through in depth interviews and observations, and subsequently analyzed systematically using the Miles and Huberman model. The findings reveal that the participant experienced verbal and psychological abuse, as well as indirect physical violence. The resulting psychological impacts include anxiety, fear, feelings of sadness and depression, difficulty communicating with parents, and withdrawal from the family environment. To cope with this distress, the participant utilized avoidance coping strategies, such as seeking support from peers and keeping busy with activities outside the home. This study concludes that domestic violence has long-term consequences on a child's psychological and social development due to family dysfunction in providing a safe environment.*

**Keywords:** Domestic Violence (DV), Children's Psychological Condition, Coping Mechanism.

### Abstrak

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan patologi sosial yang berdampak besar pada kondisi psikologis anak, di mana anak sering kali menjadi korban tidak langsung yang kurang mendapatkan perhatian. Lingkungan keluarga yang penuh konflik menyebabkan anak kehilangan rasa aman dan mengalami tekanan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak KDRT terhadap kondisi psikologis anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap seorang mahasiswi berusia 18 tahun di Kota Palangka Raya yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi, yang kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengalami kekerasan verbal, psikologis, serta kekerasan fisik secara tidak langsung. Dampak psikologis yang ditimbulkan meliputi kecemasan, rasa takut, perasaan sedih dan tertekan, kesulitan komunikasi dengan orang tua, hingga penarikan diri dari lingkungan keluarga. Untuk menghadapi tekanan tersebut, partisipan menerapkan strategi koping yang cenderung menghindar (*avoidance coping*), seperti mencari dukungan dari teman sebaya dan menyibukkan diri dengan aktivitas di luar rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa KDRT memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak akibat disfungsi keluarga dalam menyediakan rasa aman.

**Kata Kunci:** Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), Kondisi Psikologis Anak, Mekanisme Koping.

## **Pendahuluan**

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk patologi sosial yang masih banyak ditemukan di masyarakat. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi psikologis anak yang berada dalam lingkungan keluarga tersebut. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik berkepanjangan cenderung mengalami tekanan emosional yang dapat memengaruhi perkembangan mental, emosional, dan sosialnya (Hidayat et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga berisiko mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan, trauma, rasa takut, rendah diri, hingga kesulitan dalam menjalin hubungan sosial (Larashati & Soetikno, 2023). Kondisi tersebut dapat muncul karena anak merasa kehilangan rasa aman dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan dukungan emosional. Oleh karena itu, permasalahan KDRT perlu mendapatkan perhatian yang serius karena dampaknya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan anak di masa depan.

Anak yang mengalami atau menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga sering kali menunjukkan perubahan perilaku dan kondisi emosional yang signifikan. Beberapa anak menjadi lebih pendiam, mudah marah, sulit percaya kepada orang lain, serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Selain itu, lingkungan keluarga yang tidak harmonis juga dapat menyebabkan anak mengalami stres berkepanjangan yang berdampak pada proses belajar, hubungan sosial, dan perkembangan kepribadiannya (Permata, 2022).

Dalam perspektif patologi sosial, kekerasan dalam rumah tangga termasuk perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai dan norma sosial dalam keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi sumber tekanan dan ketakutan bagi anak. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana dampak KDRT terhadap kondisi psikologis anak agar dapat dilakukan upaya pencegahan maupun penanganan yang tepat terhadap korban, khususnya anak-anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis.

Dampak psikologis yang dialami anak akibat KDRT tidak selalu terlihat secara langsung, namun dapat muncul dalam bentuk perubahan perilaku, gangguan emosional, maupun kesulitan dalam proses penyesuaian sosial. Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik cenderung mengalami rasa cemas, takut, dan tidak nyaman ketika berada di rumah. Dalam beberapa kasus, anak juga dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan berkonsentrasi, hingga menarik diri dari lingkungan sosial akibat tekanan emosional yang dialami secara terus-menerus (Yosep et al., 2022). Selain berdampak pada kondisi emosional, kekerasan dalam rumah tangga juga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Anak yang terbiasa melihat pertengkaran atau kekerasan dalam keluarga berpotensi meniru perilaku agresif maupun mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter, pola pikir, serta kesehatan mental anak.

Penelitian mengenai dampak KDRT terhadap kondisi psikologis anak penting dilakukan karena masih banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di lingkungan masyarakat namun kurang mendapatkan perhatian terhadap kondisi anak sebagai korban tidak langsung. Anak sering kali dianggap hanya sebagai saksi dalam konflik keluarga, padahal mereka juga mengalami tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang aman, harmonis, dan suportif bagi tumbuh kembang anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak KDRT terhadap kondisi psikologis anak melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap kondisi psikologis anak berdasarkan pengalaman subjektif individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipannya (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di sebuah kos yang berlokasi di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada bulan Mei 2026. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang partisipan, yaitu seorang perempuan berusia 18 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa dan memiliki riwayat pengalaman hidup dalam keluarga dengan konflik serta KDRT yang intens. Partisipan tersebut dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang mana dalam penelitian kualitatif teknik ini digunakan karena lebih menekankan pada kedalaman informasi dibandingkan besarnya jumlah partisipan. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria spesifik, yakni individu yang pernah mengalami maupun menyaksikan konflik keluarga secara langsung sehingga dinilai paling mampu untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait fokus penelitian.

Dalam prosesnya, penelitian ini memanfaatkan dua sumber data, yaitu data primer yang bersumber dari wawancara dengan subjek penelitian, serta data sekunder yang merujuk pada literatur jurnal ilmiah yang relevan. Pengumpulan data utama dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara tatap muka dengan format semi-terstruktur. Peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup latar belakang keluarga, bentuk kekerasan yang terjadi, dan dampak emosional partisipan, namun tetap memberikan ruang bebas bagi partisipan untuk menceritakan pengalamannya secara luas. Data dari wawancara ini direkam dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis. Bersamaan dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengamati ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta respons emosional partisipan guna memperkuat dan

memvalidasi data verbal yang diperoleh (Agustianti et al., 2022; Darmawan, 2013; Gunawan, 2013).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama. Tahapan pertama adalah reduksi data, yakni proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara untuk menyaring informasi yang paling relevan dengan dampak KDRT terhadap psikologis anak. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi disusun ke dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema yang muncul sehingga pola dan hubungannya lebih mudah dipahami. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara, namun akan menjadi semakin kuat setelah dilakukan verifikasi berulang terhadap data yang ada (Amruddin et al., 2022; Anshori & Iswati, 2019; Fitrah, 2018).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kondisi Keluarga Partisipan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang dan kondisi keluarga dari subjek penelitian. Partisipan dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan berusia 18 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa. Ia dipilih sebagai subjek karena memiliki pengalaman hidup langsung maupun tidak langsung dalam lingkungan keluarga yang diwarnai oleh konflik intens serta Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Melalui penuturan subjektifnya, diketahui bahwa partisipan tumbuh dan berkembang dalam ekosistem keluarga yang tidak harmonis akibat perselisihan yang berkepanjangan antara kedua orang tuanya. Pertengkaran di dalam rumah tangga tersebut dilaporkan terjadi hampir setiap hari dan melibatkan berbagai perbedaan pendapat yang tidak pernah terselesaikan dengan baik.

Situasi konflik yang terjadi secara terus-menerus ini pada akhirnya menciptakan suasana rumah yang sangat tidak nyaman, tidak kondusif, serta dipenuhi oleh ketegangan emosional yang tinggi. Lingkungan domestik yang idealnya berfungsi sebagai tempat perlindungan utama, penyedia rasa aman, dan sumber dukungan emosional bagi anak, justru mengalami disfungsi. Bagi partisipan, rumah berubah menjadi sumber tekanan emosional, kecemasan, serta ketakutan yang nyata. Partisipan mengungkapkan secara terbuka bahwa intensitas konflik yang tinggi tersebut membuatnya sering kali merasa tidak aman dan cemas berada di dalam rumahnya sendiri.

Sebagai dampak dari hilangnya rasa aman tersebut, partisipan mengembangkan mekanisme respons tertentu untuk melindungi kondisi psikologisnya. Ketika pertengkaran antara kedua orang tua sedang berlangsung, partisipan lebih memilih untuk menjauh dan menghindari situasi konflik tersebut demi mengurangi rasa tidak nyaman serta ketegangan yang dirasakannya. Respons defensif ini diwujudkan dengan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan rumah dan menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah. Upaya menjauhkan diri dan menyibukkan diri dengan aktivitas lain ini menjadi bentuk mekanisme

koping (*avoidance coping*) partisipan dalam menghadapi tekanan emosional yang dialaminya secara konstan.

Kondisi empiris ini secara nyata menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang dipenuhi konflik kronis dapat merusak dan memengaruhi rasa aman anak secara emosional. Ketika seorang anak kehilangan rasa aman di dalam keluarganya, hal tersebut secara langsung mencederai pemenuhan kebutuhan dasarnya dalam perkembangan psikologis. Ketidakharmonisan ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh dan peran yang sangat masif dalam membentuk kesehatan mental, pola pikir, serta perkembangan karakter anak di masa depan.

## B. Bentuk Kekerasan yang Dialami

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipan tidak hanya menyaksikan konflik, tetapi juga mengalami beberapa bentuk kekerasan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan yang dialami meliputi:

### 1. Kekerasan Verbal

Partisipan menerima kata-kata kasar dan umpatan dari orang tua, seperti hinaan dan makian. Hal ini menimbulkan tekanan emosional dan perasaan tidak dihargai.

### 2. Kekerasan Psikologis

Partisipan mengalami tekanan emosional akibat tuntutan orang tua serta kondisi keluarga yang tidak stabil. Tekanan ini menyebabkan perasaan tertekan dan sulit mengekspresikan diri.

### 3. Kekerasan Fisik (Tidak Langsung)

Partisipan menyaksikan tindakan agresif antar orang tua, yang menimbulkan rasa takut dan trauma. Salah satu peristiwa yang diingat adalah pertengkaran ekstrem yang melibatkan tindakan berbahaya. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal dan psikologis (Suzanna et al., 2024).

## C. Dampak Psikologis pada Partisipan

Kondisi keluarga yang penuh konflik memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis partisipan. Berdasarkan hasil wawancara, dampak yang muncul antara lain:

### 1. Kecemasan dan Rasa Takut

Partisipan sering merasa takut ketika orang tuanya bertengkar, bahkan memilih menghindari dari situasi tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik keluarga yang terjadi secara terus-menerus dapat memunculkan rasa tidak aman pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh pertengkaran cenderung mengalami kecemasan berlebih karena merasa khawatir terhadap situasi yang akan terjadi di rumah. Perasaan takut yang muncul secara terus-menerus dapat memengaruhi kestabilan emosional serta perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang.

### 2. Perasaan Sedih dan Tertekan

Partisipan mengaku sering merasa sedih, ingin menangis, namun berusaha menahan perasaan agar tidak terlihat lemah. Perasaan sedih dan tertekan yang

dialami partisipan menunjukkan adanya tekanan emosional akibat lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kesulitan mengekspresikan perasaan secara terbuka dan memilih memendam emosi yang dirasakan. Jika berlangsung dalam waktu lama, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kesehatan mental anak.

### 3. Kesulitan Komunikasi Dengan Orang Tua

Partisipan merasa tidak nyaman untuk bercerita kepada orang tua dan lebih memilih berbagi cerita dengan teman. Kurangnya komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak menyebabkan partisipan merasa tidak nyaman untuk terbuka mengenai perasaan maupun masalah yang dialami. Akibatnya, anak lebih memilih mencari dukungan emosional dari teman sebaya dibandingkan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dalam keluarga memiliki peran penting terhadap perkembangan psikologis anak.

### 4. Penarikan Diri dari Keluarga

Partisipan cenderung menjauh dari lingkungan rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk menghindari konflik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak yang mengalami kekerasan atau konflik keluarga berpotensi mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, trauma, dan rendahnya kepercayaan diri (Larashati & Soetikno, 2023). Kecenderungan partisipan untuk menjauh dari lingkungan keluarga merupakan bentuk respons terhadap tekanan emosional yang dialami secara terus-menerus. Partisipan memilih menghindari situasi konflik untuk mengurangi rasa tidak nyaman dan ketegangan yang dirasakan di rumah. Namun, perilaku menarik diri tersebut dapat berdampak pada hubungan sosial dan perkembangan emosional anak apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

## D. Strategi Koping Partisipan

Dalam menghadapi tekanan emosional, partisipan menunjukkan beberapa mekanisme koping, antara lain:

1. Menarik diri dari situasi konflik
2. Mencari dukungan dari teman sebaya
3. Menyibukkan diri dengan aktivitas lain

Meskipun demikian, strategi koping yang digunakan cenderung bersifat menghindar (*avoidance coping*), yang dalam jangka panjang berpotensi tidak menyelesaikan masalah secara mendasar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga memberikan dampak yang kompleks terhadap kondisi psikologis anak. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan anak kehilangan rasa aman, yang merupakan kebutuhan dasar dalam perkembangan psikologis anak (Yosep et al., 2022).

Selain itu, kurangnya komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak memperburuk kondisi emosional anak. Anak menjadi lebih tertutup dan mencari dukungan emosional di luar keluarga, seperti teman sebaya. Temuan ini memperkuat teori bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan kesehatan mental anak. Lingkungan keluarga yang negatif dapat menghambat

perkembangan emosional dan sosial anak, serta berpotensi menimbulkan masalah psikologis di masa depan (Permata, 2022).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis anak. Lingkungan keluarga yang diwarnai konflik dan kekerasan menyebabkan anak mengalami berbagai tekanan emosional, seperti kecemasan, rasa takut, kesedihan, serta perasaan tidak aman dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pengalaman hidup dalam keluarga yang tidak harmonis juga memengaruhi pola komunikasi anak dengan orang tua. Anak cenderung menjadi lebih tertutup, sulit mengekspresikan perasaan, serta lebih memilih mencari dukungan emosional dari pihak luar seperti teman sebaya.

Dampak lain yang muncul adalah kecenderungan anak untuk menarik diri dari lingkungan keluarga sebagai bentuk mekanisme koping terhadap tekanan yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa KDRT tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kondisi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesehatan mental anak, sehingga lingkungan keluarga yang aman dan harmonis menjadi kebutuhan utama dalam proses tumbuh kembang anak.

### **Daftar Pustaka**

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., ... Ikhrum, F. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.
- Amruddin, A., Priyanda, R., Agustina, T. S., Nyoman Sri Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., ... Yuniati, I. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: Edisi 1*. Airlangga University Press.
- Darmawan, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Retrieved from <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/17997/metode-penelitian-kuantitatif.html>
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bumi Aksara, 143.
- Hidayat, T., Pramesty, J. A., Kusuma, P. K. G., Fadhillah, A., & Pertiwi, Y. W. (2024). Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologis anak. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(3), 25–31. <https://doi.org/10.572349/afeksi.v3i3.2004>
- Larashati, L., & Soetikno, N. (2023). Gambaran kesehatan mental remaja yang terpapar KDRT. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 7(2). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v7i2.6331.2023>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Permata, R. S. R. E. (2022). Dinamika perkembangan anak ditinjau dari dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Flourishing Journal*, 2(9), 616–624. <https://doi.org/10.17977/um070v2i92022p616-624>

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suzanna, E., Hanifa, S., Siahaan, S. K. W., Azura, S., Setiyawati, K., Jannah, R., & Berutu, A. I. R. (2024). Kekerasan pada anak dalam keluarga. *Journal of Psychology*, 1(1), 33–37.
- Yosep, I., Hikmat, R., & Mardhiyah, A. (2022). The impact of domestic violence on cognitive and psychological development of children: A scoping review. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 10(3). <https://doi.org/10.24198/jkp.v10i3.2076>